

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KUALITAS HIDUP PADA PASIEN HIV/AIDS DI YAYASAN SPIRIT PARAMACITTA DENPASAR

¹I Gede Meyantara Eka Superkertia, ²Ika Widi Astuti, ³Made Pande Lilik Lestari
1,2 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
3 Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar, Bali

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) is a chronic sexually transmitted infection. HIV in addition to causing physical disorders, also can cause social disruption affects the patient's life. One approach that is often used in assisting patients who have long suffered from HIV/AIDS is through spiritual therapy. Spiritual therapies that do may indirectly increase the significance of spirituality patient about his illness. This study aims to determine the relationship between the level of spirituality with the level of quality of life in patients with HIV/AIDS in Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar. This research was a cross sectional study conducted during one week. The sample consisted of 45 people were selected by purposive sampling. Data collected by using a questionnaire of spiritual and quality of life to determine the level of spirituality and level of quality of life of respondents. Based on Spearman Rank test showed $p=0,000$ means that there were a correlation between the level of spirituality with the level of quality of life of patients with HIV/AIDS. With the r value = 0,829. Based on these, foundation or LSM suggested to be more intensive in providing spiritual care for people with HIV so that their quality of life will be better.

Keywords: Level of Spirituality, Quality of Life, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan salah satu penyakit infeksi menular seksual yang bersifat kronis. Menurut Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan RI (2014), sejak tahun 1987 sampai bulan Juni 2014 jumlah total penderita HIV di Indonesia mencapai 142.950 orang dan AIDS sebanyak 56.623 orang. Jumlah penderita HIV di Bali pada tahun 2014 mencapai 9.051 orang dan menempati peringkat ke-5 setelah Papua, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jakarta. Bali merupakan provinsi peringkat ketiga dengan nilai prevalensi tertinggi setelah Papua dan Papua Barat yaitu sebesar 109,52 per 100.000 jumlah penduduk. Wilayah Denpasar merupakan Kota dengan jumlah penderita HIV paling banyak di Bali pada

tahun 2014 yaitu mencapai 39,9% (4.264 orang) (Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar, 2015).

Penderita HIV atau AIDS di wilayah Denpasar sebagian besar melakukan dampingan di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar. Yayasan ini berdiri sejak tahun 2001 yang memiliki fokus dan konsentrasi terhadap gerakan penanggulangan HIV dan AIDS di Bali dengan melakukan pemberdayaan terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk melakukan aktivitas sebagai bagian dari komunitas. Yayasan ini mendampingi ODHA yang berada di Seluruh Kabupaten di Bali. Dari tahun 2002 hingga 2014 jumlah dampingan ODHA mencapai 2.500 orang dengan pemberian dukungan berupa dukungan psikologis melalui konseling, dukungan informasi tentang infeksi oportunistik, kepatuhan terapi antiretroviral (ARV),

pemberian dukungan sosial dan pendidikan pada anak-anak yang orang tuanya terinfeksi HIV/AIDS. Setiap harinya, terdapat dua hingga tiga pasien dengan ODHA melakukan konsultasi di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar (Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar, 2015).

HIV selain menyebabkan gangguan fisik, juga dapat menyebabkan gangguan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pasien. Stigma negatif dan diskriminatif dapat menghambat proses penanganan penyakit HIV dan penyebaran epidemik HIV/AIDS. Stigma tersebut secara tidak langsung dapat menurunkan kualitas hidup seorang pasien dengan HIV (Malcolm et al. 1998 dalam Brown, Trujillo, & Macintyre, 2001).

Rendahnya kualitas hidup pasien HIV akan mempengaruhi kesehatan dari pasien itu sendiri. Peningkatan kualitas hidup tidak hanya dapat dilakukan melalui proses penyembuhan secara fisik, hal yang paling utama adalah meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakitnya dan merubah orientasi pemikiran pasien dari kesembuhan menjadi kearah penyerahan diri kepada Tuhan dan hubungan dengan orang lain (hubungan sosial). Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pendampingan pasien yang telah lama mengidap HIV/AIDS adalah melalui terapi spiritual. Terapi spiritual yang dilakukan secara tidak langsung dapat meningkatkan makna spiritualitas pasien tentang penyakitnya. Spiritualitas merupakan bagian dari kualitas hidup berada dalam domain kapasitas diri atau *being* yang terdiri dari nilai-nilai personal, standar personal dan kepercayaan (Univesity of Toronto, 2010). Pasien melaporkan bahwa praktek-praktek spiritual membantu meringankan

gejala/symptom dan dalam beberapa kasus dapat merubah prognosis penyakit.

Terdapat empat hal yang diakui sebagai kebutuhan spiritual yaitu proses mencari makna baru dalam kehidupan, pengampunan, kebutuhan untuk dicintai, dan pengharapan (Fish & Shelly dalam Potter & Perry, 2005). Penemuan makna baru dalam kehidupan ini akan memfasilitasi pasien HIV/AIDS untuk pengampunan terhadap dirinya sendiri. Pemenuhan kebutuhan spiritual bisa merupakan hal yang sangat sulit pada pasien-pasien HIV/AIDS oleh karena itu perawat dapat mengambil peran penting.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap sepuluh orang responden yang berkunjung ke Yayasan Spirit Paramacitta diperoleh bahwa tingkat spiritualitas pasien HIV/AIDS sebagian besar sedang yaitu sebanyak enam orang dan tiga orang memiliki tingkat spiritualitas yang rendah, dilihat dari kualitas hidup sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup yang sedang sebanyak lima orang dan tiga orang memiliki kualitas hidup yang rendah. Masih terdapat pasien orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang memiliki kualitas hidup yang rendah dan tingkat spiritualitas yang rendah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kualitas hidup pasien dengan HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Mengidentifikasi karakteristik responden HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar 2. Mengidentifikasi tingkat spiritualitas pasien dengan HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar. 3. Mengidentifikasi tingkat kualitas hidup pasien dengan HIV/AIDS di Yayasan Spirit

Paramacitta Denpasar 4. Menganalisis hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kualitas hidup pasien dengan HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yang saling mempengaruhi (Sugiyono 2010). Pendekatan atau rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan cross sectional, dimana dalam penelitian ini variabel kualitas hidup dan spiritualitas diambil secara bersamaan atau dalam waktu yang bersamaan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar selama satu minggu yaitu mulai dari tanggal 8 sampai dengan 15 juni 2015.

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian) (Nursalam, 2008). Sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sampel berjumlah 45 orang.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang

secara langsung diperoleh dari obyek penelitian (Riwidikdo, 2007), yaitu hasil kuesioner kualitas hidup dan spiritualitas. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif yang berupa angka atau presentase. Cara penumpulan data menggunakan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu kuesioner spiritualitas dan kuesioner kualitas hidup. Tingkat spiritual diukur dengan menggunakan kuesioner WHO-Quality Of Life-SRPB (Spiritual/Religion/Personal Beliefs). Tingkat kualitas hidup diukur dengan menggunakan kuesioner WHOQOL-HIV BREF.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa Analisis univariat dilakukan dengan melakukan deskripsi data yaitu pada data kualitas hidup dan spiritualitas dengan cara menghitung prosentase dari kategori data. Kategori tingkat spiritualitas : spiritual rendah (0-15), spiritual sedang (16-24), spiritual tinggi (25-40). Kategori tingkat kualitas hidup : kualitas hidup sangat buruk (31), kualitas hidup buruk (32-62), kualitas hidup biasa-biasa saja (63-93), kualitas hidup baik (94-124), kualitas hidup sangat baik (125-155) dan analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini variabel data yang digunakan merupakan data ordinal. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritualitas dan kualitas hidup di atas dilakukan uji korelasi dengan menggunakan uji *rank spearman* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar yang berlokasi di Jalan Pulau Singkep Gang 10 No.1, Denpasar yang berdiri sejak tahun 2001. Dan penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu yaitu tanggal 8-15 Juni 2015.

Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 orang (67%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang (62%). Karakteristik responden berdasarkan agama sebagian besar responden dalam penelitian ini beragama Hindu yaitu sebanyak 42 orang (93%). Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan sebagian besar responden sudah menikah yaitu sebanyak 44 orang (98%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 35 orang (78%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden dalam penelitian ini bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 16 orang (36%).

Tingkat spiritualitas Pasien HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar sebagian besar memiliki spiritualitas rendah yaitu sebanyak 24 orang (53%), spiritualitas sedang sebanyak 17 orang (38%) dan spiritualitas tinggi sebanyak 4 orang (9%).

Tingkat kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar sebagian besar memiliki kualitas hidup tergolong biasa-biasa saja yaitu sebanyak 23 orang (51%), kualitas hidup buruk sebanyak 19 orang (42%) dan tingkat kualitas hidup baik sebanyak 3 orang (7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah yang sangat kuat antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS ($p < 0,05$). Terdapat hubungan searah yang sangat kuat antara tingkat spiritualitas dan tingkat kualitas hidup ($p = 0,000$, $p < 0,05$).

SIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan searah yang sangat kuat antara tingkat spiritualitas dan tingkat kualitas hidup ($p = 0,000$, $p < 0,05$).

Mengingat bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada pasien HIV, maka diharapkan kepada yayasan atau LSM agar lebih intensif dan mempertahankan pelayanan spiritual bagi para penderita HIV sehingga kualitas hidup mereka akan lebih baik.

Untuk peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian tentang hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS dengan karakteristik sampel yang homogen seperti faktor umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan sehingga hasil yang didapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. (2014). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia dilapor s/d Juni 2014*. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta
- Yayasan Spirit Paramacitta. (2015). *Ringkasan Jumlah Klien Yang Didampingi Oleh Yayasan Spirit Paramacitta Sejak 2002 s/d Oktober 2014*. Denpasar
- Brown, L., Trujillo, L., & Macintyre, K. (2001). *Interventions to Reduce HIV/AIDS Stigma: What Have We*

- Learned?.* New York Population council.inc
- University of Toronto, (2010). *The Quality of live model*.
<http://www.utoronto.ca/qol/concept>
s. diperoleh tanggal 20 Januari 2015
- Potter, P.A. & Perry, A.G. (2005). *Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice*. (6th ed). Philadelphia. Mosby
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RBD*. Bandung: Alfabeta
- Riwidikdo. (2007). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Bina Pustaka
- World Health Organization. (2014). *Sexually Transmitted Infections*. (online) (<http://www.who.int/topics/sexually-transmitted-infections/en/>, diakses tanggal 12 Oktober 2014)